

Prevalensi dan Intensitas Tungau Parasit pada Kucing Peliharaan yang Diperiksakan di beberapa Klinik Hewan Purwokerto

Amelia Nurma Hidayah, *Bambang Heru Budianto, Hery Pratiknyo

Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman
Jalan dr. Soeparno 63 Purwokerto 53122
Email: bambang.budianto@unsoed.ac.id

Rekam Jejak Artikel:

Diterima : 23/07/2021
Disetujui : 04/12/2021

Abstract

The aim of this study is to determine the prevalence and intensity of parasitic mites in domestic cats at several veterinary clinics in Purwokerto. This research was conducted by *cross sectional* method using random sampling technique at three veterinary clinics in Purwokerto. The identification of parasitic mites was analyzed descriptively, the data on the mites found were then analyzed using the prevalence and intensity formulas. The prevalence and intensity figures obtained were then compared with the prevalence and intensity category tables. The results of this study was reported that the total prevalence of parasitic mites was 85%, which was included in the category of prevalence usually with moderate infestation, with a total intensity of parasitic mites of 196.7 which included in the category of very severe intensity. Species of parasitic mites found include *Otodectes cynotis*, *Notoedres cati* and *Lynxacarus radovskyi*.

Key Words : Cats, intensity, parasitic mites, prevalence, veterinary clinics in Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan intensitas tungau parasit pada kucing peliharaan di beberapa klinik hewan di Purwokerto. Penelitian ini dilakukan dengan metode *cross sectional* menggunakan teknik random sampling pada tiga klinik hewan di Kota Purwokerto. Identifikasi tungau parasit dianalisis secara deskriptif, data tungau yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan rumus prevalensi dan intensitas. Angka prevalensi dan intensitas yang didapat kemudian dibandingkan dengan tabel kategori prevalensi dan intensitas. Hasil penelitian melaporkan prevalensi total tungau parasit yaitu sebesar 85% yang termasuk ke dalam kategori prevalensi biasanya yang menginfestasi sedang, dengan intensitas total tungau parasit sebesar 196,7 yang termasuk ke dalam kategori intensitas yang sangat parah. Spesies tungau parasit yang ditemukan diantaranya *Otodectes cynotis*, *Notoedres cati* dan *Lynxacarus radovskyi*.

Kata Kunci : Intensitas, klinik hewan Purwokerto, kucing, prevalensi, tungau parasit.

PENDAHULUAN

Kucing (*Felis silvestris catus* atau *Felis catus*) merupakan mamalia karnivora dari keturunan Felidae yang sering disebut dengan kucing rumah (Mase *et al.*, 2018). Kucing dapat terjangkit berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus, parasit atau bakteri (Purnomo *et al.*, 2017). Kucing yang diperiksa di klinik hewan Purwokerto banyak terjangkit oleh penyakit yang disebabkan oleh parasit, khususnya ektoparasit. Ektoparasit menyebabkan gangguan penyakit pada kucing berupa gangguan kulit, hipersensitivitas dan anemia (Bahrami *et al.*, 2012). Tungau parasit adalah salah satu jenis ektoparasit yang berukuran kecil (kurang dari 1 mm) dan hampir tidak kasat mata (Hadi & Soviana, 2010). Kucing di daerah tropis biasanya terinfestasi oleh tungau parasit seperti *Otodectes cynotis*, *Sarcoptes scabiei*, *Demodex cati*, *Notoedres cati* (Moskvina *et al.*, 2018) dan *Lynxacarus radovskyi* (Ketzis *et al.*, 2016).

Tingkat infestasi tungau parasit dapat diukur menggunakan angka prevalensi dan intensitas. Prevalensi merupakan jumlah kucing dalam populasi yang terinfestasi tungau parasit sedangkan intensitas merupakan jumlah tungau parasit yang menginfestasi kucing pada suatu satuan ruang dan waktu (Hakim *et al.*, 2019). Hasil penelitian sebelumnya pada kucing yang diperiksa di klinik hewan di Ciomas, Kabupaten Bogor, ditemukan ektoparasit yang menginfestasi diantaranya kutu *Felicola subrostatus*, pinjal *Ctenocephalides felis*, dan untuk jenis tungau parasit hanya ditemukan *Otodectes cynotis* dan *Sarcoptes scabiei*. Prevalensi dari infestasi ektoparasit pada kucing yaitu 9.5% yang terdiri kutu *F. subrostatus* (2%), pinjal *C. felis* (2%), tungau *O. cynotis* (2.7%) dan *S. scabiei* (2.7%) (Siagian & Fikri, 2019). Dinyatakan pula oleh El-Seify *et al.*

(2016), bahwa pada 70 kucing liar dari Provinsi Alexandria, Mesir, dua spesies tungau parasit diidentifikasi dengan prevalensi keseluruhan 7,41% yang terdiri dari *O. cynotis* (5,71%) dan *S. scabiei* (1,42%). Penelitian di atas menunjukkan bahwa kajian jenis tungau ektoparasit pada kucing peliharaan di Kota Purwokerto masih sangat terbatas. Data mengenai infestasi tungau parasit pada kucing peliharaan di kota Purwokerto belum tersedia, sehingga diperlukan penelitian mengenai prevalensi dan intensitas tungau parasit untuk dapat mengetahui tingkat infestasi tungau parasit pada kucing peliharaan di kota Purwokerto serta mengetahui faktor-faktor yang berkorelasi menentukan penyebaran tungau parasit pada kucing peliharaan di kota Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui spesies tungau parasit yang menginfestasi kucing peliharaan yang diperiksa di beberapa klinik hewan di Purwokerto serta mengetahui prevalensi dan intensitasnya.

MATERI DAN METODE

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel kucing yang diperiksa di klinik hewan, sampel tungau parasit, alkohol 70%, laktofenol, dan larutan hoyer.

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah mikroskop cahaya, *object glass*, *object glass concave*, *cover glass*, botol vial, *gloves*, *cotton bud*, pinset, sisir serit, kertas label, optilab, alat tulis, nampan, kamera, dan buku identifikasi oleh Hadi & Soviana (2010).

Lokasi pengambilan sampel dilakukan pada tiga klinik hewan di kota Purwokerto. Identifikasi sampel tungau parasit dilakukan di Laboratorium Pengajaran I Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman. Penelitian dilakukan pada Januari-Maret 2021.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah prevalensi dan intensitas tungau parasit.

Parameter yang diukur pada penelitian ini yaitu banyaknya kucing peliharaan yang terinfestasi tungau parasit dan jumlah total individu tiap spesies tungau parasit.

Pengambilan sampel kucing dilakukan dengan metode survei *cross sectional* dengan teknik *random sampling* di tiga klinik hewan Purwokerto selama 1 bulan. Pengambilan tungau parasit dilakukan dengan tiga cara, tungau rambut diambil dengan cara menyisir seluruh rambut kucing dengan sisir serit, tungau kulit diambil dengan mengerok bagian kulit yang diduga terdapat tungau menggunakan scalpel, tungau telinga diambil dengan metode swab pada saluran telinga kucing menggunakan cotton bud. Tungau yang didapat dimasukkan ke dalam botol vial dan ditetesi alkohol 70% untuk proses fiksasi. Spesimen tungau selanjutnya dipindahkan ke object glass concave yang telah ditetesi laktofenol dan dibiarkan selama 7 hari di suhu ruang untuk proses maserasi. Sesimen tungau selanjutnya dipindahkan ke object glass yang telah ditetesi larutan hoyer 1-2 tetes dan ditutup dengan cover glass untuk pengawetan preparat. Preparat diamati di bawah mikroskop cahaya dengan perbesaran 100X dan dilakukan identifikasi.

Data hasil identifikasi spesies dianalisis secara deskriptif. Jumlah kucing yang terinfestasi serta jumlah total tiap tungau parasit yang ditemukan dihitung dan dilakukan perhitungan prevalensi dan intensitas menggunakan rumus oleh Yulanda *et al.* (2017) di bawah ini:

$$\text{Prevalensi} = \frac{\Sigma \text{Kucing yang terserang tungau parasit}}{\Sigma \text{Kucing yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$\text{Intensitas} = \frac{\Sigma \text{Tungau parasit yang ditemukan}}{\Sigma \text{Kucing yang terinfestasi}}$$

Angka prevalensi (Tabel 1) dan intensitas (Tabel 2) kemudian dibandingkan dengan tabel kategori prevalensi dan intensitas menurut Hakim *et al.* (2019).

Tabel 1. Kategori Prevalensi

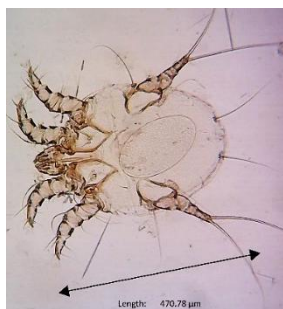
No.	Prevalensi	Kategori	Keterangan
1.	100-99 %	Selalu	Infeksi sangat parah
2.	98-90 %	Hampir selalu	Infeksi parah
3.	89-70 %	Biasanya	Infeksi sedang
4.	69-50 %	Sangat sering	Infeksi sangat sering
5.	49-30 %	Umumnya	Infeksi biasa
6.	29-10 %	Sering	Infeksi sering
7.	9-1 %	Kadang	Infeksi kadang
8.	<1-0,1 %	Jarang	Infeksi jarang
9.	<0,1-0,1 %	Sangat jarang	Infeksi sangat jarang
10.	<0,01	Hampir tidak pernah	Infeksi tidak pernah

Tabel 2. Kategori Intensitas

No.	Intensitas	Kategori
1.	<1	Sangat rendah
2.	1-5	Rendah
3.	6-55	Sedang
4.	51-100	Parah
5.	>100	Sangat parah
6.	>1000	Super infeksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan, spesies tungau parasit yang ditemukan menginfeksi kucing peliharaan yang diperiksa di beberapa Klinik Hewan di Purwokerto diantaranya *Otodectes cynotis* (Gambar 1.), *Notoedres cati* (Gambar 2.), dan *Lynxacarus radovskyi* (Gambar 3.).



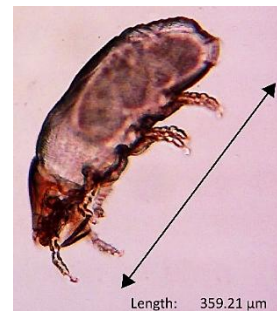
Gambar 1. *Otodectes cynotis*

Ciri morfologi *O. cynotis* diantaranya, bentuk tubuh oval dengan ukuran tubuh dewasanya berkisar 470 µm, memiliki empat pasang tungkai yang relatif panjang kecuali tungkai ke IV yang berukuran paling kecil dan tereduksi, tungkai I dan II berujung pada karunkula yang pendek sedangkan tungkai III dan IV berujung pada sepasang setae terminal yang panjang, tidak terdapat sisik atau spina, serta memiliki pedikel yang pendek dan tidak beruas. Hasil ini sesuai dengan kunci identifikasi tungau ektoparasit oleh Hadi & Soviana (2010). Bengi *et al.* (2017) juga menyatakan bahwa *O. cynotis* memiliki tubuh lonjong dengan empat pasang kaki dimana pasangan kaki ke empat terlihat seperti menghilang (rudimenter) sehingga hanya akan terlihat penjururanya saja.



Gambar 2. *Notoedres cati*

Ciri morfologi *N. cati* yaitu ukuran tubuh berkisar 287 µm, bentuk tubuh bulat dengan empat pasang tungkai yang pendek, tungkai I dan II berujung pada penghisap bertangkai panjang, sedangkan tungkai III dan IV berujung pada setae yang panjang, terdapat spina dan striae yang menyerupai cap jempol pada dorsal. Spina dorsal pada tungau ini tidak memutus striae pada bagian dorsalnya. Tungau *N. cati* memiliki anus yang terletak di bagian dorsal. Hal ini sesuai dengan kunci identifikasi tungau ektoparasit oleh Hadi & Soviana (2010). Sivajothi *et al.*, (2015) menyatakan bahwa tungau *Notoedres* sp. memiliki tubuh yang lebih kecil dari *Sarcoptes* sp., memiliki lurik (*striae*) dorsal yang menyerupai 'cap jempol', batang tungkai berukuran lebih pendek dari *Sarcoptes* sp. dan memiliki anus dorsal.



Gambar 3. *Lynxacarus radovskyi*

Ciri morfologi *L. radovskyi* yaitu tubuh pipih bilateral, silindris dan memanjang, ukuran tubuhnya berkisar 359 µm, kepala mengarah ke bagian ventral, bagian dorsalnya melengkung ke arah posterior, tubuhnya tersklerotisasi dan sangat lurik. Hal ini sesuai dengan pustaka yang menyatakan bahwa tungau *L. radovskyi* memiliki tubuh berukuran <0,5 mm, silindris, memanjang, dan punggung yang melengkung. Kepala tungau ini melengkung mengarah ke ventral, tubuhnya sangat lurik (Jeffery *et al.*, 2012). Tungau *L. radovskyi* betina memiliki idiosoma silindris dan sangat lurik, pelat kepalanya berkembang baik dengan margin posterior yang cembung; pelat propodosom dengan margin posterior yang membulat lebar (Colella *et al.*, 2020).

Tabel 3. Prevalensi dan Intensitas Tungau Parasit pada Kucing Peliharaan yang Diperiksakan di Beberapa Klinik Hewan di Purwokerto

Spesies	Jumlah sampel kucing	Jumlah kucing positif terinfeksi tungau parasit	Jumlah individu tungau parasit	Prevalensi (%)	Intensitas
<i>Otodectes cynotis</i>	60	26	1681	43%	64,65
<i>Notoedres cati</i>	60	13	1303	22%	100,23
<i>Lynxacarus radovskyi</i>	60	14	8228	23%	587,71
Total	60	53	11212	85%	196,7

Tabel 4. Prevalensi dan Intensitas Berdasarkan Bagian Tubuh Kucing

Spesies	Prevalensi (%)						Intensitas					
	K	TD	DT	B	T	E	K	TD	DT	B	T	E
<i>Otodectes cynotis</i>	0	43	0	0	0	0	0	64,65	0	0	0	0
<i>Notoedres cati</i>	7	0	22	0	0	0	73,50	0	77,62	0	0	0
<i>Lynxacarus radovskyi</i>	1	0	0	22	0	13	38,33	0	0	563,54	0	69,63
	5											

Keterangan : K = kepala; TD = telinga dalam; B = badan; T = tungkai; E = ekor.

Hasil analisis data pada tabel 3. menunjukkan prevalensi total tungau parasit sebesar 85% yang termasuk ke dalam kategori prevalensi biasanya yang mengindikasikan infestasi sedang dan intensitas total sebesar 196,7 yang termasuk ke dalam kategori intensitas sangat parah. Nilai prevalensi dan intensitas ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan penelitian mengenai prevalensi dan intensitas tungau parasit pada kucing yang telah dilakukan sebelumnya, prevalensi *O. cynotis* pada kucing telah dilaporkan sebesar 27,7% pada kucing di klinik hewan swasta pada tahun 2013 di Alanya, Antalya (Acar & Yipel, 2016), prevalensi *N. cati* pada kucing di Yunani sebesar 2,35% (Lefkaditis *et al.*, 2015) dan prevalensi prevalensi *L. radovskyi* pada kucing di Semenanjung Malaysia sebesar 1,5% (Zain *et al.*, 2013). Nilai prevalensi yang tinggi pada hasil penelitian ini dapat disebabkan karena sebagian besar kucing yang diperiksa di beberapa klinik hewan di Purwokerto dipelihara secara *outdoor* dan semi *indoor*. Pola pemeliharaan ini yang membuat kucing memiliki akses ke lingkungan luar dan memiliki akses untuk kontak dengan hewan liar yang mungkin telah terinfeksi tungau parasit sehingga membuat transmisi tungau parasit semakin meningkat (Acar & Yipel, 2016).

Hasil analisis data pada tabel 4. menunjukkan setiap jenis tungau parasit memiliki preferensi bagian tubuh yang berbeda beda. Tungau *O. cynotis* memiliki preferensi pada bagian telinga dalam karena pada bagian telinga dalam kucing memiliki suhu yang hangat, lembab dan tidak ada cahaya. Hal ini sesuai dengan referensi oleh Sulthan (2017) yang menyatakan tungau *O. cynotis* tubuh baik dalam kondisi invitro dengan suhu optimum 30 °C, dengan tingkat kelembaban yang tinggi sebesar 80% R.H dan dalam keadaan gelap gulita. Tungau *N. cati* memiliki preferensi pada bagian daun telinga dan kepala. Menurut Colombo (2020), tungau *N. cati* menyerang bagian pinnae, wajah dan leher pada tahap awal penyakit. Predileksi *N. cati* pada daun telinga ini disebabkan karena tungau ini menyukai bagian tubuh dengan kulit yang tipis seperti daun telinga (Griana, 2013). Tungau *L. radovskyi* memiliki preferensi pada bagian badan, kepala, dan ekor. Bagian yang paling sering ditemukan tungau ini yaitu pada bagian badan. Hasil ini sesuai dengan Craig (2016) yang menyatakan tungau *L. radovskyi* biasanya umum ditemukan di bagian dorsum (punggung) tetapi terkadang ditemukan di seluruh tubuh kucing.

Tabel 5. Prevalensi Tungau Parasit Berdasarkan Jenis Kelamin Kucing pada Kucing yang Diperiksakan di Beberapa Klinik Hewan di Purwokerto

Spesies	Jantan			Betina		
	Jumlah kucing yang diperiksa	Jumlah kucing positif terinfeksi tungau parasit	P (%)	Jumlah kucing yang diperiksa	Jumlah kucing positif terinfeksi tungau parasit	P (%)
<i>Otodectes cynotis</i>	30	11	37%	30	15	50%
<i>Notoedres cati</i>	30	5	17%	30	8	27%
<i>Lynxacarus radovskyi</i>	30	11	37%	30	3	10%
Total	30	24	80%	30	26	87%

Tabel 6. Prevalensi Tungau Parasit Berdasarkan Umur Kucing pada Kucing yang Diperiksakan di Beberapa Klinik Hewan di Purwokerto

Spesies	< 1 tahun			1-2 tahun			>2 tahun		
	Jumlah sampel kucing	Jumlah kucing yang positif	P (%)	Jumlah sampel kucing	Jumlah kucing yang positif	P (%)	Jumlah sampel kucing	Jumlah kucing yang positif	P (%)
<i>Otodectes cynotis</i>	21	12	57%	33	12	36%	6	1	17%
<i>Notoedres cati</i>	21	5	24%	33	9	27%	6	0	0%
<i>Lynxacarus radovskyi</i>	21	2	10%	33	10	30%	6	2	33%
Total	21	18	86%	33	30	91%	6	3	50%

Tabel 7. Prevalensi Tungau Parasit Berdasarkan Pola Pemeliharaan Kucing pada Kucing yang Diperiksakan di Beberapa Klinik Hewan di Purwokerto

Spesies	Outdoor			Semi			Indoor		
	Jumlah sampel kucing	Jumlah kucing positif	P (%)	Jumlah sampel kucing	Jumlah kucing positif	P (%)	Jumlah sampel kucing	Jumlah kucing positif	P (%)
<i>Otodectes cynotis</i>	30	15	50%	21	9	43%	9	1	11%
<i>Notoedres cati</i>	30	7	23%	21	5	24%	9	1	11%
<i>Lynxacarus radovskyi</i>	30	9	30%	21	4	19%	9	1	11%
Total	30	30	100%	21	18	86%	9	3	33%

Hasil analisis data pada tabel 5. menunjukkan bahwa secara umum prevalensi tungau parasit lebih tinggi pada kucing betina daripada kucing jantan. Namun prevalensi tiap spesies tungau parasit pada jantan dan betina tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Merujuk pada penelitian El-Seify *et al.* (2016) mengenai faktor yang berkaitan dengan tingkat infestasi ektoparasit yang menyerang kucing liar di Provinsi Alexandria, Mesir, ditemukan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang signifikan baik pada pinjal maupun tungau. Penelitian lain oleh Omonijo & Sowemimo (2017) juga melaporkan hasil yang sama bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin hewan dan prevalensi ektoparasit yang menyatakan bahwa kedua jenis kelamin memiliki tingkat kerentanan yang sama.

Hasil analisis data pada tabel 6. menunjukkan kelompok kucing dengan umur satu hingga dua tahun secara umum memiliki prevalensi tungau parasit tertinggi dan prevalensi tungau parasit terendah yaitu pada kelompok kucing dengan umur di atas dua tahun. Penelitian yang dilakukan oleh El-Seify *et al.* (2016) melaporkan prevalensi total ektoparasit (pinjal dan tungau) pada kucing muda (kurang dari satu tahun) lebih rendah jika dibandingkan dengan kucing dewasa (lebih dari satu tahun). Namun untuk prevalensi tungau parasit (*O. cynotis* dan *S. scabiei*) ditemukan lebih tinggi pada kucing muda (kurang dari satu tahun), sedangkan prevalensi pinjal ditemukan lebih tinggi pada kucing dewasa (lebih dari satu tahun). Omonijo & Sowemimo (2017) menyatakan sebaliknya, prevalensi infeksi ektoparasit secara

signifikan ditemukan lebih tinggi pada anjing dan kucing yang berusia kurang dari enam bulan dibandingkan pada anjing dan kucing berusia lebih dari dua tahun. Perbedaan prevalensi ini dikaitkan dengan kemampuan hewan yang lebih tua untuk memperoleh kekebalan jika dibandingkan dengan kucing anakan yang memiliki tingkat kekebalan tubuh yang rendah sehingga rentan terhadap serangan ektoparasit.

Hasil analisis data pada tabel 7. menunjukkan prevalensi tungau parasit tertinggi yaitu pada kucing yang dipelihara secara *outdoor*, sedangkan prevalensi terendah yaitu pada kelompok kucing yang dipelihara secara *indoor*. Hasil ini menunjukkan bahwa kucing dengan pola pemeliharaan *outdoor* dan semi memiliki tingkat resiko infestasi tungau parasit yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan kucing yang dipelihara secara *indoor* atau dikandangan. Hal ini dapat terjadi karena kucing yang dipelihara secara *outdoor* maupun semi memiliki peluang untuk berhubungan dengan kucing lain yang terinfestasi tungau parasit dan juga kucing dengan pola pemeliharaan ini memiliki peluang kontak dengan lingkungan luar dan dapat meningkatkan resiko transmisi tungau parasit ke tubuh kucing. Penelitian oleh Beugnet *et al.* (2014) juga melaporkan hal yang sama bahwa kelompok kucing dengan akses ke luar ruangan yang rendah memiliki prevalensi yang lebih rendah dibandingkan kucing dengan akses ke luar ruangan tinggi. Beugnet *et al.* (2014) menyatakan bahwa adanya akses ke luar ruangan diidentifikasi sebagai faktor risiko penyebab transmisi tungau parasit.

Berdasarkan hasil pemeriksaan gejala klinis yang paling sering ditemukan pada kucing yang positif terinfestasi tungau *O. cynotis* yaitu gatal-gatal pada saluran telinganya, adanya produksi kotoran telinga berlebih yang berwarna coklat kehitaman dan otitis (radang telinga). Hasil ini sesuai dengan referensi oleh Ahaduzzaman (2014) yang menyatakan bahwa infestasi tungau *O. cynotis* menimbulkan sensasi gatal dan otitis eksterna yang dimanifestasikan oleh liang telinga eritematosa dan adanya eksudat otis ceruminous berwarna coklat tua. Gejala klinis yang paling sering ditemukan pada kucing yang positif terinfestasi tungau *N. cati* yaitu adanya dermatitis, gatal-gatal pada daun telinga dan pada intensitas yang parah kulit daun telinga berkerak, kemudian infestasi menyebar ke area wajah. Hellmann *et al.* (2013) menyatakan bahwa manifestasi klinis tungau *N. cati* ditandai dengan pruritus yang intens, hiperkeratosis, munculnya lesi dan kulit yang mengelupas terutama pada wajah dan telinga, selanjutnya infestasi akan meluas ke leher, tungkai, dan jika terjadi infestasi masif maka akan menyebar ke area tubuh lainnya. Gejala klinis yang paling sering ditemukan pada kucing yang positif terinfestasi tungau *L. radovskyi* yaitu rambut kucing terlihat kusam, rontok dan tampak butiran putih tersebar di batang rambut yang menyerupai ketombe, pada intensitas yang parah ditemukan gejala berupa alopecia dan pruritus. Referensi menyatakan hal yang sama bahwa kucing yang terinfestasi *L. radovskyi* biasanya tampak kotor, sehingga rambut terlihat kusam, mudah rontok, alopecia dan pruritus (Rocha *et al.*, 2019).

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tidak semua kucing yang terinfestasi tungau parasit menunjukkan gejala klinis. Gejala klinis hanya terlihat pada kucing yang terinfestasi tungau dengan kategori intensitas yang cukup parah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Knaus *et al.* (2014) yang juga melaporkan bahwa beberapa kucing yang positif terinfestasi *O. cynotis* tidak menunjukkan gejala klinis yang spesifik. Menurut Widiastuti *et al.* (2018), gejala klinis yang muncul tergantung pada seberapa berat infestasi parasit yang terukur dengan nilai intensitas atau jumlah total individu parasit yang menginfestasi per inangnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa spesies tungau parasit yang ditemukan menginfestasi kucing peliharaan yang diperiksa di beberapa klinik hewani Purwokerto diantaranya *Otodectes cynotis*, *Notoedres cati* dan *Lynxacarus radovskyi*, dengan nilai prevalensi total tungau parasit sebesar 85% yang termasuk ke dalam kategori prevalensi biasanya yang mengindikasikan infestasi sedang dan intensitas total sebesar 196,7 yang termasuk ke dalam kategori intensitas sangat parah.

DAFTAR REFERENSI

- Acar, A. & Yipel, F.A., 2016. Factors Related to the Frequency of Cat Ear Mites (*Otodectes cynotis*). *Journal Home Page Kafkas Universitesi Veteriner Fakultas Dergisi*, 22(1), pp. 75-78.
- Ahaduzzaman, M., 2014. Ear Mite Induced Otitis Externa. *The Journal of Advances in Parasitology*, 2(2), pp. 21-23.
- Bahrami, A.M., Alizaman, D. & Salman, A.A., 2012. Cat and Dogs Ectoparasite Infestations in Iran and Iraq Boarder Line Area. *World Applied Sciences Journal*, 18(7), pp. 884-889.
- Bengi, W.T.M., Erina & Darniati, 2017. Isolasi dan Identifikasi *Pseudomonas aeruginosa* pada Kasus Ear mites Kucing Domestik (*Felis domesticus*) di Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. *JIMVET*, 1(2), pp. 161-168.
- Beugnet, F., Bouhsira, E.M., Halos, L. & Franc, M., 2014. Parasites of Domestic Owned Cats in Europe: Co-Infestations and Risk Factors. *Parasites & Vectors*, 7(291), pp. 1-13.
- Colella, V., Viet, L.N., Do, Y.T., Na, L., Fang, F., Yin, Z., Jiangwei, W., Xin, L., Xinghui, C., Junyan, D., Wisnu, N., Upik, K.H., Virginia, V., Kenneth, B.Y.T., Yi, L.T., Piyanan, T., Saruda, T., Thong, Q.L., Khanh, L.B., Malaika, W., Puteri, A.M.A.R., Giada, A., Frédéric, B., Domenico, O., Lénaïg, H., 2020. Zoonotic Vectorborne Pathogens and Ectoparasites of Dogs and Cats in Eastern and Southeast Asia. *Emerging Infectious Diseases*, 26(6), pp. 1221-1233.
- Colombo, S., 2020. Parasites Relevant to Feline Skin Disease. *British Veterinary Dermatology*, 1(4), pp. 36-41.
- Craig, M., 2016. Surface Mites in Dogs, Cats, and Rabbits. *Companion Animal*, 21(12), pp. 678-684.
- El-Seify, M.A., Mohamed, G.A., Khaled, S. & Naem, 2016. Ectoparasites in Stray Cats in Alexandria Province, Egypt: A Survey Study. *Alexandria Journal of Veterinary Sciences*, 48(1), pp. 115-120.
- Griana, T.P., 2013. Scabies : Penyebab, Penanganan dan Pencegahannya. *Scabies*, 4(1), pp. 37-46.
- Hadi, U.K. & Soviana, S., 2010. *Ektoparasit: Pengenalan, Identifikasi dan Pengendaliannya*. IPB Press, Bogor.

- Hakim, L.N., Irawan, H. & Wulandari, R., 2019. Identifikasi Intensitas dan Prevalensi Endoparasit pada Ikan Bawal Bintang *Trachinotus blochii* di Lokasi Budidaya Kota Tanjungpinang. *Intek Akuakultur*, 3(1), pp. 45-55.
- Hellmann, K., Gabriele, P., Balazs, C., Dejan, C. & Friederike, K., 2013. Treatment of Naturally *Notoedres cati* infested Cats with a Combination of Imidacloprid 10 % / Moxidectin 1% Spot-on (Advocate / Advantage Multi, Bayer). *Parasitol Res*, 112(19), pp. 57-66.
- Jeffery, J., Norhidayu, S., Zain, S.N.M., Hayati, M.I.N. & Nurazila, B., 2012. The at Fur Mite, *Lynxacarus radovskyi* Tenorio, 1974 (Acarina: Astigmata: Lystrophoridae) from Cat, *Felis catus*. *Tropical Biomedicine*, 29(2), pp. 308-310.
- Ketzis, J.K., James, D. & Linda, G.S., 2016. *Lynxacarus radovskyi* Mites in Feral Cats: a Study of Diagnostic Methods, Preferential Body Locations, Co-infestations and Prevalence. *J.Vet. Dermatol*, 27(1), pp. 425-430.
- Knaus, M., Dhimitër R., Enstela, S., Ilir, K., Rezart, P., Dashamir, X., Cornelia, S., Dietmar, H., Martin, V., Renate, W. & Steffen, R., 2014. Characterisation of Ecto- and Endoparasites in Domestic Cats. *Parasitol Res*, 9(5), pp. 1-11.
- Lefkaditis, M.A., Anna, V.S., Alexandros, H.P., Smaragda, E.K., Anamaria, I.P. & Labrini, V.A., 2015. Urban Stray Cats Infested by Ectoparasites with Zoonotic Potential in Greece. *J. Parasitol. L Res*, 114(1), pp. 3931-3934.
- Mase, J., Muhammad, T. F. & Bayu, R., 2018. Penerapan Algoritme Support Vector Machine (SVM) pada Pengklasifikasian Penyakit Kucing. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(10), pp. 3648-3654.
- Moskvina, T.V., Anna, V.I. & Alexander, V.T., 2018. Parasites of Stray and Client-Owned Domestic Cats in Urban Areas in Russia During 2000-2015 Years. *Journal Tropical Biomedicine*, 35(1), pp. 267-279.
- Omonijo, A.O. & Sowemimo, O.A., 2017. Prevalence of Ectoparasites of Dogs and Cats in Ijero and Moba LGAs, Ekiti State, Nigeria. *Nigerian Journal of Parasitology*, 38(2), pp. 278-283.
- Purnomo, D., Beni, I. & Yulrio, B., 2017. Sistem Pakar Diagnosa Penyakit pada Kucing Menggunakan Metode Dempster-Shafer Berbasis Android. *Jurnal Coding Sistem Komputer Untan*, 5(1), pp. 45-55.
- Rocha, C.M., Priscila, C.G.F., Leonardo, G., Filipe, E.F.S., Carolina, M.F., Ricardo, L.O.S., Lucas, B.S.R., Fabio, R.B., 2019. Association Between Infestation by *Lynxacarus radovskyi* (Acari: Lystrophoridae) and the Occurrence of Feline Eosinophilic. *J Parasit Dis*, 43(4), p. 726-729.
- Siagian, T.B. & Fikri, F.H., 2019. *Infestasi Ektoparasit pada Kucing di Klinik Hewan Kabupaten Bogor. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi dan Rekayasa (SNT2IR)*. Kedari, Program Pendidikan Vokasi Universitas Halu Oleo.
- Sivajothi, S., Bhavanam, S.R. & Ramanujula, V., 2015. Chronic Dermatitis Complicated with Otitis due to *Notoedres cati* in a Persian Cat. *The Journal of Advances in Parasitology*, 2(1), pp. 19-22.
- Sulthan, A. A., 2017. Evaluasi Tetes Telinga dengan Bahan Aaktif Thiabendazol Ivermectin dan Pyrethrin pada Kucing Penderita Otokariasis Eksterna di Klinik Hewan Pendidikan Universitas Hasanuddin. *Skripsi*. Program Studi Kedokteran Hewan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Widiastuti, W.A., Soma, I.G. & Arjentina, I.P.G.Y., 2018. Studi Kasus: Pneumonia Karena Migrasi Larva *Toxocara* sp. pada Anjing Basset Hound. *Indonesia Medicus Veterinus*, 7(6), pp.674-688.
- Yulanda, T.E.I., Dewiyanti, D. & Aliza, 2017. Intensitas dan Prevalensi Ektoparasit pada Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Desa Lubuk Damar, Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*, 2(1), pp. 80-88.
- Zain, S.N.M., Sahimina, N., Palb, P. & Lewisba, J.W., 2013. Macroparasite Communities in Stray Cat Populations from Urban Cities in Peninsular Malaysia. *Veterinary Parasitology*, 3(1), pp. 1-9.